

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sungguh Allah Swt menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini tidaklah sia-sia, dimana setiap apa yang Allah Swt ciptakan memiliki tugasnya masing-masing. Daripada ciptaan-Nya tersebut, Allah Swt menjadikan manusia-manusia pilihan yang mana bertugas untuk menyebarkan risalah islam, salah satunya ialah seorang rasul. Sungguh sangat beruntunglah orang-orang yang dimandatkan langsung oleh Allah Swt sebagai seorang rasul. Dalam perjuangannya rasul-rasul Allah tidak serta merta mendapatkan kemudahan dalam menyebarkan risalah islam. Sebagaimana Rasulullah ﷺ dalam menyebarkan ajaran islam ia sampai-sampai dihina, dicaci, dan bahkan sampai diperlakukan buruk oleh orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran yang ia bawa. Dengan berjalannya waktu, islam mulai meluas dan berkembang sangat pesat. Dalam perjalanannya dakwahnya, Rasulullah ﷺ semakin dimakan usia sehingga tibalah kaum muslimin akan ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ yang daripada itu memberikan kesan duka yang sangat mendalam bagi kaum muslimin.

Dengan meninggalnya Rasulullah ﷺ merupakan salah satu tanda-tanda bahwasanya hari akhir akan datang. Sepeninggal Rasulullah ﷺ memberikan kesan yang sangat amat pedih bagi kaum muslimin, yang dimana kaum muslimin pada saat itu dipimpin oleh seorang nabi dan rasul akan tetapi tiba hari dimana mereka kehilangannya. Seorang sahabat rasul bahkan tak menyangka bahwasanya rasulullah benar-benar wafat.

Umar bin Khattab r.a, mengatakan: *“Sesungguhnya beberapa orang munafik beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ akan meninggal dunia. Sesungguhnya beliau tidak meninggal dunia, akan tetapi ia pergi kehadapan Rabbnya sebagaimana Musa bin Imran yang pergi dari kaumnya selama empat puluh hari, lalu kemudian ia kembali lagi kepada mereka setelah beliau dianggap meninggal. Demi Allah, Rasulullah ﷺ benar-benar akan kembali. Maka tangan dan kaki orang-orang yang beranggapan*

bahwa beliau meninggal dunia, hendaknya dipotong” (al-Mubarakfuri, 2012, hal. 559).

Sebegitu tidak percayanya bahwasanya Rasulullah ﷺ wafat, Umar bin Khattab sampai berkata demikian bahkan sampai ingin memotong tangan dan kaki orang-orang yang beranggapan bahwasanya Rasulullah ﷺ benar-benar wafat.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 144, yang artinya : *“Muhammad itu tidak lain ialah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun. Dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.*

Ibnu Abbas mengatakan: *“Demi Allah seakan-akan mereka tidak tahu bahwa Allah Swt telah menurunkan ayat ini hingga saat Abu Bakar membacakannya. Maka semua orang mempelajari tentang ayat ini. Tidak seorangpun diantara mereka yang mendengarnya melainkan membacanya”.* Kemudian Ibnu al-Musayyab mengatakan, bahwasanya Umar bin Khattab berkata : *“Demi Allah setelah Abu Bakar membacakan ayat ini, akupun menjadi linglung, sehingga aku tak kuasa mengangkat kedua kakiku, hingga aku terduduk ke tanah saat mendengarnya. Kini aku sudah tahu bahwa Rasulullah ﷺ memang meninggal dunia” (al-Mubarakfuri, 2012, hal. 560-561).*

Status Muhammad sebagai Rasulullah ﷺ tentu memiliki tugas, posisi yang bervariasi dan sangat penting dalam menyebarkan risalah islam ditengah-tengah kaumnya. Di antaranya beliau memiliki peran sebagai seorang ulama, sejatinya beliaulah yang menjadi sebenar-benarnya ulama karena beliau ialah sosok yang dibimbing langsung ilmu dan pengetahuannya oleh Allah Swt, oleh sebab itu sangatlah mendalam serta luas ilmu dan pengetahuan yang dimiliki Rasulullah ﷺ.

Atas berkat keringat, air mata, dan perjuangan Rasulullah ﷺ yang dibimbing oleh Allah Swt Rasulullah berhasil mengajarkan dan mendidik umatnya dalam memeluk agama islam dengan sebaik-baiknya, Sehingga saat tibanya Rasulullah ﷺ wafat di Madinah 623 M sudah tersedia banyak orang yang akan menggantikan dan menyebarluaskan ilmu serta risalah islam lebih luas lagi. Di antara didikan Rasulullah ﷺ yang menimba ilmu secara langsung ialah ‘Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab ,

Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin 'Affan, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin 'Auf, Ibnu Umar, 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, Ummu 'Athiyah dan lain sebagainya (Wahidin, 2017, hal. 39–40).

Dari pada itu para sahabat secara tidak langsung sepeninggal Rasulullah ﷺ dituntut untuk menyebar luaskan keilmuan dan khazanah keislaman kepada umat manusia lainnya. Sehingga tidak terasa ajaran islam bisa sampai dan terasa sampai ke seluruh pelosok-pelosok dunia saat ini.

Dalam sebuah hadis dalam kitab (Dawud, Sunan Abu Dawud) dijelaskan bahwasanya :

وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا ديناراً ولا درهماً ورثوا العلم

Yang artinya : “*Para ulama ialah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu*”. (HR. Abu Dawud, No. Hadis: 3157, Kitab: Ilmu, Bab: Anjuran untuk menuntut ilmu).

Dari hadis tersebut dalam buku *Ihya Ulumuddin* (al-Ghazali, 2011) dijelaskan bahwasanya Rasulullah ﷺ mewariskan hal yang sangat luar biasa berharga dibanding dinar dan dirham yaitu ilmu. Dan ia mewariskan hal tersebut kepada orang yang dalam al-Qur'an disebutkan sangat mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi yaitu para ulama.

Ulama (العلماء) adalah bentuk jamak dari pada kata `aalim (عالم), yang merupakan bentuk isim fa`il dari kata` ilm (علم), yang berarti orang yang memiliki kapasitas ilmu yang luas dan mendalam (Mulyadi, 2008, hal. 46). Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Ulama dalam Perspektif Nahdatul Ulama* (Romzi, 2012, hal. 42) kata *al-'ulama* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 (dua) kata *al-'aalimun* sebanyak 5 (lima) kali, dan kata *al-aalim* disebutkan sebanyak 13 (tiga belas) kali. Kata *al-'ulama* dan *al-'aalimun* memiliki akar kata yang sama, tetapi keduanya memiliki perbedaan. Dimana kata *al-'ulama* biasanya berkaitan dengan perenungan akan eksistensi dan esensi Tuhan serta dalam ayat-ayatnya yang tertulis maupun tidak tertulis. Ajakan renungan ini ialah untuk mencari suatu permasalahan sebab konsekuensi yang akan terjadi melahirkan teori-teori baru nantinya. Sedangkan kata *al-'aalimun* berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi yang

dimana al-Qur'an mengisyaratkan pesan untuk merenungi kejadian tersebut dan supaya kejadian tersebut tidak terulang kembali.

Peran ulama dalam ilmu pengetahuan sangatlah penting, karena dengan merujuk kepada para ulama dapat memudahkan manusia terkhususnya para kaum muslimin dalam mengetahui dan memahami keluasan keilmuan terkhusus tentang keagamaan. Orang berilmu atau bahkan orang-orang yang belajar risalah islam secara mendalam tidaklah mungkin mencerminkan dirinya sebagai seseorang yang berakhlak buruk dan membawa keresahan terhadap manusia lain. Pada zaman sekarang tidak sedikit ada yang menyandang gelar sebagai Ustad, Kyai, Ajengan, Gus, dan lain sebagainya malah membawa nilai-nilai kurang baik dari segi bahasa atau penyampaian dalam menyampaikan keilmuan terkhusus akan risalah islam. Bahkan tidak sedikit pula ada yang gampang mengkafirkan, membid'ahkan, dan merasa paling benar dibanding yang lain. Padahal jika bercermin tidaklah semestinya orang yang berilmu melakukan hal tersebut, seharusnya pada zaman saat ini para ulama menjadi jembatan akan pemahaman yang sebenar-benarnya akan suatu ilmu terkhusus risalah islam.

Ulama dalam sebuah jurnal *Desekulerisasi Ulama: Makna Ulama Menurut Nurcholis Majid* (Sofiandi, 2018, hal. 188) tidak hanya berperan dalam setiap permasalahan tentang agama dan sains pada umumnya, akan tetapi ulama juga mengambil peran sebagai panutan atau teladan dan penyemangat dalam kegiatan atau permasalahan yang terjadi dalam umat dengan demikian akan membuat lebih terarah dan lebih baik. Kemudian dari pada itu dalam permasalahan keagamaan dan keilmuan itu tidaklah dapat dipisahkan oleh peran ulama karena merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman :

أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya : “Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (QS. Asy-Syu'ara : 197)

Dari sini kita mengetahui bahwasanya ulama atau orang alim itu bukan hanya berasal dari kaum muslimin saja akan tetapi dari selain islampun ada, yang pada khususnya ayat ini menjelaskan tentang ulama bani israil. Dalam sebuah Tafsir Lengkap Kemenag dijelaskan bahwasanya ayat ini menjelaskan bahwa selain diberitakan dalam kitab Injil dan Taurat, bahwasanya berkaitan dengan kenabian

Muhammad SAW diklaim oleh ulama Yahudi yang hidup pada saat itu. Mereka pernah berkata bahwa ada tanda atau bukti tentang Nabi Muhammad di dalam Taurat dan Injil. Oleh karena itu, beberapa orang musyrik yang berada di Mekah pergi ke Madinah bertemu dengan para ulama Yahudi untuk menanyakan kabar tentang kenabian Muhammad Saw.

Ats-sa`labi menjelaskan dari ibn Abbas bahwa orang-orang musyrik Mekah pernah mengirim utusan mereka ke Medina untuk bertemu dengan pendeta Yahudi dan meminta tanda-tanda tentang Muhammad. Mereka menjawab, "Ini adalah waktu kedatangannya," dan kemudian mereka menyebutkan sifat-sifatnya.

Kemudian dalam ayat lain bahwasanya Allah Swt, berfirman :

ومن الناس والدواب والأنعم مختلف ألوانه كذلك إنما يخشى الله من عباده العلماء إن الله عزيز غفور

Artinya : *“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-bintang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”* (QS. Fathir: 28)

Pelajaran dari ayat ini bahwa sebagian hamba-hamba Allah hanyalah para ulama yang benar-benar takut kepadaNya. Oleh sebab itu maka sudah sepantasnya orang ‘aalim atau ulama senantiasa berhati-hati akan setiap ucapan atau tindakan yang ia lakukan. Mengingat perannya sangat sentral terkhusus bagi kaum muslimin, oleh sebab itu haruslah kita untuk mengetahui akan hakikat dari ulama itu tersendiri agar kita bisa terhindar dari kesalahpahaman dan kesesatan akan agama dan ilmu pengetahuan.

Dari sini penulis memperhatikan bahwasanya perlu adanya pembahasan yang mendalam mengenai hakikat dari ulama itu sendiri sehingga daripada itu umat atau manusia pada umumnya atau umat islam pada khususnya tidak berada dalam pemahaman yang keliru. Maka daripada itu dari permasalahan yang terjadi penulis menemukan term ulama dalam al-Quran yang terdapat pada QS. Fathir ayat 28 dan QS. Asy-Syu’ara ayat 197, dimana disini penulis akan memfokuskan penelitian pada ayat-ayat tersebut karena disana memuat akan isyarat dari seorang ulama itu sendiri

sehingga diperlukannya analisis dan penafsiran yang mendalam mengenai ayat tersebut.

Di sini penulis akan menafsirkan ayat tersebut dengan peran-peran mufasir diantaranya yang pertama penulis mengambil tokoh mufasir Ibnu Jarir Ath-Thabari atau nama lengkapnya ialah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Ia dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan). Mayoritas ulama menyatakan bahwasanya imam Ath-Thabari lahir pada tahun 224 H. Sebagian ulama mengatakan bahwa imam Ath-Thabari lahir di akhir tahun 224 H, dan sebagian lainnya menjelaskan bahwa ia lahir di awal tahun 225 H (Ath-Thabari). Ath-Thabari seorang mufasir era klasik yang sangat luar biasa, ia pun memiliki karya tafsir yang luar biasa yaitu kitab tafsir *al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran*. Dalam kitab tersebut dari segi sumber ialah *bil-matsur* yang dimana sangat kental dengan pendapat serta pandangan para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in berdasarkan hadis yang mereka riwayatkan ataupun riwayat-riwayat yang *mu'tabar* yang berasal dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang dengan setia telah masuk islam. Kemudian dalam tafsir ini juga dikuatkan dengan pemikiran-pemikiran atau nalar (*ra'yi*) guna mendapatkan pemahaman-pemahaman yang bersifat objektif (Srifariyati, 2017, hal. 339-340). Dalam segi metode penafsiran ia menggunakan metode *tahlili* dimana dalam segi penjelasan lebih luas dan mendalam baik dari berbagai makna dan aspek yang terkandung didalam al-Qur'an yang dimana dalam menafsirkan sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an (Amaruddin, 2014, hal. 12).

Dikatakan pula bahwasanya dalam kitab tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri, dimana dalam tafsir ini mufasir tidak mengindikasikan sikap fanatik terhadap mazhab atau alirannya. Dalam tafsir ini juga membahas akan suatu analisa bahasa yang erat kaitan dengan syair, prosa, *qira'at*, Arab kuno, permasalahan atau perdebatan tentang isu-isu bidang kalam, dan sebagai bentuk kehati-hatian adanya subjektifitas diadakannya suatu diskusi dalam menangani kasus-kasus hukum dengan tanpa mengklaim kebenaran sepihak. Dengan demikian dari sikap kritisnya melahirkan suatu penafsiran yang profesional dan konsisten dengan bidang keilmuan yang dia kuasai (Srifariyati, 2017, hal. 340).

Yang kedua ialah Imam Al-Qurthubi atau nama lengkapnya ialah Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-

Qurthubi (Dhahabi). Beliau merupakan deretan ulama yang berkontribusi dalam bidang tafsir dimana disamping keahliannya di bidang tafsir ia juga seorang ahli di bidang fiqh. Karyanya yang terkenal dalam bidang tafsir ialah *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al Mubayyin lima Tadlammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan* atau yang kita lebih kenal dengan tafsir Al-Qurthubi. Dilihat dari namanya saja bahwa kitab ini memuat hukum-hukum dalam al-Qur'an, penjelasan meliputi isi kandungannya dari sunnah dan ayat-ayat al-Qur'an (Sholeh, 2013, hal. 52). Tafsir ini dalam segi sumber meliputi *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi* karena dalam penafsirannya Imam al-Qurthubi sering menampilkan ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan ayat yang akan ditafsirkan kemudian beliau juga menyelipkan kupasan dari segi bahasa yang berupa *sya'ir-sya'ir* Arab. Dalam bukunya "*Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*", Menurut As-Sayyid Muhammad Ali Iyasi mengatakan bahwasanya Imam al-Qurthubi cenderung lebih banyak menggunakan *bil-ra'yi* dalam penafsirannya akan tetapi ia tidak mengenyampingkan *bil-ma'tsur* sebagai landasan utama dalam penafsirannya (Sholeh, 2013, hal. 55). Dalam segi metode Imam al-Qurthubi menggunakan metode *tahlili* serta corak dalam penafsirannya identik dengan banyak persoalan fiqh sehingga tafsir ini bercorak fiqh (Sholeh, 2013, hal. 56). Tafsir al-Qurthubi memiliki keistimewaan tersendiri dimana dalam penafsirannya menjelaskan terkait dengan hukum yang ada di dalam al-Qur'an secara luas dan mendalam, menyandarkan penafsirannya dengan hadis-hadis, banyak menghimpun *israiliyyat*, dan mengumpulkan pendapat para ulama terkait dengan permasalahan hukum kemudian memilih pendapat mana yang lebih kuat (Zulfikar, 2017, hal. 517-518).

Kemudian yang ketiga ialah mufasir Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang dimana ia adalah seorang yang lahir di Dair'Athiyah, Damaskus tahun 1932. ia seorang yang hidup dilingkungan mazhab fiqh Hanafi akan tetapi ia tidak fanatik terhadap mazhab yang ia anut. Ia seorang yang memiliki banyak sekali karya diantara karya yang fonumental dalam bidang tafsir ialah kitab *Tafsir al-Munir*. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir kontemporer yang dimana didalamnya memiliki pembahasan yang sangat luas dan mendalam. Dalam kitab tafsir ini juga menggunakan sumber gabungan antara *bil-matsur* dan *bil-ra'yi*. Dalam segi metode penafsiran ia menggunakan metode *tahlili* (analitik) dan menerapkan juga metode semi tematik (Sukron, 2018, hal. 266), kemudian tafsir ini juga memiliki corak fiqh yang kental. Akan tetapi selain dari corak

fiqh tersebut, tafsir ini juga kental akan nuansa sastra, budaya dan lingkungan sosial (*al-adab al-ijtima'i*) (Sukron, 2018, hal. 268).

Dari permasalahan terkait ulama yang tidak sedikit kurang mencerminkan sebagai seorang ulama itu sendiri dimana hal itu semakin mendorong alasan penulis dalam menulis penelitian ini, yang mana masih terbatas juga kajian mengenai spesifikasi hakikat dari seorang ulama lebih khusus lagi terkait penafsiran dari Ibnu Jarir Ath-Thabari, Al-Qurthubi, dan Wahbah Az-Zuhaili sehingga daripada itu akan ditemukannya hasil penelitian komparatif mengenai hakikat ulama perspektif Al-Qur'an berdasarkan penafsiran para mufasir tersebut. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi rujukan dan sebagai bentuk sumbangsih terhadap kajian tafsir di Indonesia.

Dari ketiga mufasir ini nantinya penulis akan analisis dan membandingkan bagaimana pandangan-pandangan mufasir tersebut dalam memahami pemaknaan tentang ulama dari sudut pandang kitab-kitab tafsirnya, baik pada masa klasik yang diwakili oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari yang kental akan keluasan ilmunya, kemudian di abad pertengahan diwakili oleh Imam Al-Qurthubi dengan keluasan ilmu di bidang fiqh dan tafsirnya, dan Syeikh Wahbah Az-Zuhaili mewakili mufasir kontemporer dengan keluasan dan kedalamannya dalam memahami ayat dari segi fiqihnya dan dari segi *al-adab al-ijtima'i* sehingga dengan demikian dapat menghasilkan penafsiran yang luas, terperinci, dan mendalam terkhususnya tentang pemahaman mengenai ulama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan yang telah penulis tuliskan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa pengertian ulama dan hakikat ulama menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam al-Qurthubi, dan Wahbah Az-Zuhaili?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang term ulama menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam al-Qurthubi, dan Wahbah Az-Zuhaili?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran terkait ulama menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam Al-Qurthubi, dan Wahbah Az-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui akan pengertian dan hakikat dari seorang ulama menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam al-Qurthubi, dan Wahbah Az-Zuhaili.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang term ulama menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam al-Qurthubi, dan Wahbah Az-Zuhaili.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran terkait ulama menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam Al-Qurthubi, dan Wahbah Az-Zuhaili.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa kegunaan yakni untuk memperkaya khazanah keilmuan diantaranya :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini menjadi bentuk hasil karya yang dengan ini memberikan salah satu kontribusi untuk memperluas khazanah keislaman, memperinci, dan memperdalam akan suatu permasalahan.
 - b. Penelitian ini menjadi bentuk sumbangsih terhadap universitas sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu.
 - c. Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi terkait penelitian yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini menjadi bahan bacaan penulis pribadi dan masyarakat pada umumnya guna dalam memperluas, memperinci, dan memperdalam suatu keilmuan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penenelet menemukan berbagai penelitian-penelitian terdahulu baik itu berupa Skripsi, jurna dan lain sebagainya. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya dapat membantu penulis untuk mengembangkan, memperluas, memperinci, dan memperdalam penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan penelitian

yang lebih baik. Dari pada itu penulis menemukan penelitian-penelitian terdahulu sebagai rujukan yang akan penulis bahas disini.

Skripsi yang ditulis oleh Aar Arnawati dari Pogram Studi Ilmu Alquran dan tafsir, fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi tersebut berjudul “Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Quran al-‘Azim dan Tafsir Fi Zilal al-Qur’an)”, 2017. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang apa itu ulama, kedudukannya, peran ulama dan analisa persamaan serta perbedaan terkait ulama menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Qutub. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis ialah dimana dalam skripsi ini term ulama dibahas secara pandangan umum dan para mufasir, dari segi metodologi memiliki kesamaan, sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis ialah berkaitan dengan mufasir yang penulis gunakan, dimana penulis menggunakan penekanan pendapat Wahbah Az-Zuhaili, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Imam al-Qurthubi dalam pengertian ulama dan disini penulis memfokuskan penafsiran pada QS. Fathir ayat 28.

Skripsi yang ditulis oleh Rachmad Purwanto dari Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut berjudul “Konsep Ulama di Era Klasik dan Kontemporer dalam Perspektif al-Quran (Studi komparasi penafsiran surah *al-Fatir* ayat 28 dalam tafsir *Jami’ al-bayan fi tafsir al-Quran* dan *tafsir al-Misbah*)”, 2019. Dalam skripsi ini metodologi yang digunakan ialah metode kualitatif dan dalam segi penjelasan skripsi ini menjelaskan tentang pengertian, peran, fungsi, dan konsep ulama menurut Imam Ath-Thabari dan Quraish Shibah baik dalam segi pengetahuannya serta penafsirannya. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis ialah dimana disini penelitian bersifat kualitatif, kemudia membahas tentang term ulama baik dari segi defisini dan lain sebagainya sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis ialah dimana penulis menggunakan pendapat dari Wahbah Az-Zuhaili, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Imam al-Qurthubi tentang term ulama yang dibahas.

Skripsi yang ditulis oleh Nikmatin Tujiza dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi tersebut berjudul “Peran Ulama dan Umara Dalam Penguatan

Aqidah Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya)”, 2019. Dalam skripsi ini metodologi yang digunakan ialah metode kualitatif, kemudian dalam segi pembahasan menjelaskan akan peran ulama dan umara dalam penguatan aqidah terkhususnya dimasyarakat Krueng Sabee serta tantangan-tantangan ulama dan umara dalam meningkatkan aqidah masyarakat tersebut. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis ialah baik dari segi metodologi, membahas tentang ulama dan lain sebagainya. Kemudian yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian ini ialah penulis dalam mengkaji tentang term ulama menggunakan para mufasir diantaranya Wahbah Az-Zuhaili, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Imam al-Qurthubi, dimana dengan adanya peran mufasir disini sebagai penguat akan term ulama. Penulis juga memfokuskan penelitian tentang term ulama pada QS. Fathir ayat 28 sehingga tidak melebar kesana kemari.

Jurnal yang ditulis oleh Nur Hizbullah yang berjudul “Ahmad Hasan : Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu”, 2014. Dalam jurnal ini menjelaskan akan pentingnya kehadiran ulama dalam memperjuangkan dakwah islam dan disini juga membahas pada khususnya sosok ulama yang fenomenal yaitu A. Hasan. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis ialah disini membahas tentang ulama dan peranannya kemudian yang membedakan penelitian penulis dengan jurnal ini ialah penulis membahas term ulama secara umum dan khusus. Penulis juga melibatkan mufasir yaitu Wahbah Az-Zuhaili, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Imam al-Qurthubi dalam pendalaman mengenai hakikat seorang ulama.

Jurnal yang ditulis oleh Badruddin H Subky, Didin Hafidhuddin, dan Adian Husaini dengan judul “Konsep Ulama dan Proses Pendidikannya (Pendekatan Metode Tafsir Maudhu’i bi al-Dirayah)”, Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2015. Dalam jurnal ini berisi tentang kriteria ulama menurut al-Quran dan hadis terkhusus juga dalam perspektif pendidikan islam dan konsep pendidikan ulama. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis ialah disini term ulama dibahas secara umum dan khusus akan tetapi yang membedakan yang paling terlihat dengan penelitian penulis ialah dari segi pembahasan penulis lebih mengedepankan sumber primer penelitian berasal dari al-Quran dan kitab-kitab tafsir yang mana mufasirnya ialah Wahbah Az-Zuhaili, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Imam al-Qurthubi yang terfokus pada penafsiran QS. Fathir ayat 28.

Skripsi yang ditulis oleh Syahfrudin Amsyah Muhammad dari Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut berjudul “Makna Ulama Perspektif Mufasir Indonesia”, 2019. Dalam skripsi ini metodologi yang digunakan ialah metode kualitatif. Dalam pembahasan membahas tentang ulama, ayat-ayat mengenai ulama, dan penafsiran mengenai ayat tentang ulama menurut mufasir Indonesia yang diantaranya ialah Hasbi Asy-Syiddiqie dengan tafsir al-Quranul Majid An-Nuur, Ahmad Hassan dengan Tafsir Al-Furqon, Bisri Musthofa dengan tafsir al-Ibriz, Buya Hamka dengan tafsir al-Azhar, dan Quraish Shihab dengan tafsir al-Misbah. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis ialah term ulama dibahas secara mendalam dan peranannya akan tetapi yang membedakan dengan penelitian penulis ialah dari segi penafsiran disini penulis menggunakan penafsiran dari Wahbah Az-Zuhaili, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Imam al-Qurthubi.

Jurnal yang ditulis oleh Ahdi Makmur dengan judul “Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan”, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2012. Dalam jurnal ini membahas akan hakikat ulama itu seperti apa dan khususnya di masyarakat Banjar peranan ulama itu seperti apa. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis ialah dimana dalam jurnal ini menjelaskan mendalam tentang term ulama terkhususnya hakikat seorang ulama akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian penulis dari segi pembahasan penulis menggunakan sumber primer mengenai pembahasan term ulama berasal dari al-Quran dan Kitab-kitab tafsir para Mufasir seperti Wahbah Az-Zuhaili, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Imam al-Qurthubi.

Dari penelitian-penelitian yang penulis temukan mungkin masih banyak lagi penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis terkhusus tentang term hakikat ulama baik itu berbahasa asing ataupun berbahasa Indonesia. Dengan temuan penulis tentang penelitian-penelitian terhadulu tersebut menjadi bagian penting juga dalam penelitian penulis karena dapat mendukung segi keluasan, kerincian, dan pendalaman mengenai term hakikat ulama yang sebenarnya.

F. Kerangka Berfikir

Dalam pembuatan penelitian kerangka berfikir merupakan salah satu susunan yang penting dalam penelitian. Suriasumantri 1986 dalam (Sugiyono, 2010) setiap peneliti haruslah memiliki kemampuan dalam menguasai teori-teori ilmiah yang berguna sebagai landasan atau dasar dari sebuah kerangka pemikiran yang menghasilkan hipotesis. Adanya suatu penjelasan yang sifatnya sementara terhadap adanya indikasi-indikasi yang menjadi obyek dari permasalahan ialah sebuah kerangka pemikiran.

Sebagai mana yang kita ketahui bahwasanya dalam setiap penafsiran al-Quran, mufasir memiliki latar belakang, pandangan keilmuan, dan tujuan yang berbeda-beda dalam penafsirannya sehingga menjadi hal yang sangat lumrah bahwasanya setiap tafsir memiliki karakteristiknya masing-masing. Sehingga daripada itu penulis ingin memadukan dan menganalisis bagaimana pandangan para mufasir terhadap term hakikat ulama serta disini penulis mengambil pandangan mufasir Wahbah Az-Zuhaili, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Imam al-Qurthubi. Para mufasir tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing, dimana disini penulis juga memadukan antara penafsiran klasik dan kontemporer sehingga nantinya menghasilkan pemahaman yang luas, terperinci, dan mendalam. Dalam kajiannya penafsirannya penulis akan terfokus pada salah satunya ialah QS. Fathir ayat 28, QS. *Asy-Syu'ara* ayat 197 dan ayat-ayat lain mengandung akar kata dari 'ulama serta ayat-ayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam segi pemaknaannya. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori komparasi atau *muqarran*.

Langkah awal nantinya yang akan penulis tuliskan ialah mengenai gambaran umum mengenai term 'ulama dari ayat-ayat suci al-Qur'an berikut dengan penafsirannya, riwayat-riwayat hadis dan atau dari berbagai macam literatur berikut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya ulama itu bukan hanya sekedar orang yang ahli seputar keagamaan tapi lebih daripada itu bahkan Rasulullah ﷺ pun pernah bersabda :

وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا ديناراً ولا درهماً ورثوا العلم

Yang artinya : “Para ulama ialah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu”. (HR.

Abu Dawud, No. Hadis: 3157, Kitab: Ilmu, Bab: Anjuran untuk menuntut ilmu) (Dawud, Sunan Abu Dawud).

Rasulullah ﷺ dalam hadis inipun menyandingkan dirinya dengan ulama, oleh sebab itu sangatlah tingginya derajat ulama sebagai penerus dan pelanjut tongkat perjuangan Rasulullah ﷺ.

Kemudian secara spesifiknya penulis akan memaparkan hakikat dari seorang ‘ulama itu seperti apa baik dari segi karakteristiknya, peranannya bagaimana, dan kedudukan ulama. Dengan begitu penulis akan memberikan gambaran terlebih dahulu sebelum nanti masuk kepada menjelaskan tafsir *muqarran*.

Langkah berikutnya penulis akan menjabarkan dan menjelaskan tafsir *muqarran*. Di mana tafsir tersebut menjadi rujukan dalam penelitian, sehingga dengan penafsiran tersebut akan memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian ini. Metode *muqarran* ialah sebuah metode dimana membanding ayat-ayat al-Quran baik memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi, berbicara tentang permasalahan atau kasus yang berbeda dalam permasalahan atau kasus yang sama atau diduga memiliki kesamaan. Yang termasuk di antara bahasan metode ini ialah membandingkan ayat-ayat atau pendapat mufasir yang erat kaitannya dengan penafsiran ayat-ayat al-Quran. (Mula Salim, 2005, hal. 85).

Dalam sebuah kitab yang berjudul *al-M’ujam al-Mafahras Li al-Fad al-Qur’an* yang ditulis oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (Baqi, 1987, hal. 469) menyatakan bahwasanya kata ulama secara spesifik ada pada QS. Fathir ayat 28 dan QS. Asy-Syu’ara ayat 197. Di sini penulis memfokuskan pada pendalaman QS. Fathir ayat 28 dan QS. Asy-Syu’ara karena didalamnya mengindikasikan bahwasanya ulama itu erat hubungannya akan rasa takut terhadap Allah SWT dan mengenai ulama itu bukan hanya dari golongan kaum muslimin serta nantinya didukung oleh ayat-ayat yang berkaitan atau memiliki persamaan dengan hakikat seorang ulama oleh karena itu perlulah didalami akan hal tersebut. Akan tetapi meskipun demikian penulis juga tidak mengabaikan akar kata atau persamaan ayat-ayat yang berkaitan dengan term ulama sehingga dalam penelitian ini menghasilkan sesuatu yang komprehensif. Dengan melakukan perbandingan tersebut akan membuat khazanah keilmuan terkhususnya terkait tentang term hakikat ulama yang sebenarnya itu seperti apa akan

lebih luas karena melibatkan peran-peran para mufasir dalam menafsirkan term ulama.

G. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian sudah tak lazim dengan metodologi penelitian yang mana merupakan suatu yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Mulyana, 2004, hal. 145) Metodologi ialah suatu proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mengatasi suatu masalah dan mencari jawaban. Untuk lebih rinci kembali disini penulis menuliskan metodologi sebagai berikut :

1. Teknik Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Muhadjir, 1996, hal. 2) Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan angka.. Atau dalam buku berjudul *Prosedur Penelitian* (Arikunto, 1997, hal. 112) dengan istilah dapat disebut sebagai deskriptif yaitu data yang digambarkan dengan kata atau kalimat yang dipisahkan berdasarkan kategorisasi untuk mendapat kesimpulan.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dalam sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data diataranya :

a. Sumber Data Primer

Dalam sumber data primer disini penulis merujuk pada al-Quran dan Kitab-kitab Tafsir klasik dan Kontemporer. Diantara kitab-kitab tafsirnya ialah *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al Mubayyin lima Tadlammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*, dan *Tafsir al-Munir*.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam sumber data sekunder ini penulis menjadikan Buku-buku, E-Book, Jurnal, Artikel, dll sejenisnya sebagai rujukan dalam mendukung penelitian

penulis. Dengan adanya sumber-sumber tambahan ini harapan penulis bisa memperluas, memperinci, dan memperdalam pemahaman tentang term ulama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan kepustakaan (*Library Research*), kemudian menelaah data-data seperti kitab, buku, catatan, dan referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. (Sugiyono, 2008, hal. 247)

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang penulis peroleh dan dapatkan, selanjutnya penulis akan mengolah penelitian tersebut dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan komparatif.

Metode deskriptif analisis dalam buku *Asas Metodologi Penelitian* (Widi, 2010, hal. 47) ialah metode penelitian yang berfungsi memberikan gambaran suatu penelitian secara objektif dan sistematis. Dengan mendeskripsikan suatu objektif dan sistematis akan membantu penulis memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian yang penulis teliti. Disini penulis meneliti mengenai ulama, karakteristik, peran, dan kedudukan ulama dalam al-Quran kemudian penulis mulai menganalisis dengan pendekatan tafsir komparatif atau *muqarran*.

Dalam buku *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Baidan) metode komparatif (*Muqarran*) disini berisi tentang perbandingan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya atau memberikan bandingan ayat dengan hadis Nabi serta membandingkan dengan pendapat para ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu semoga dengan metode ini menghasilkan pemahaman yang luas dari berbagai aspek, terperinci, dan mendalam.

H. Sistematika Penulisan

Dalam Usulan Proposal ini terdiri dari satu bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, gambaran umum literatur, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistem penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang dimana berisi tentang gambaran umum baik berupa Definisi, Karakteristik, Peran, dan Kedudukan Ulama.

BAB III Biografi dan Metodologi Penafsiran, pada bab ini penulis akan menjelaskan biografi para mufasir diantaranya itu ialah Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam Al-Qurthubi, dan Syeikh Wahbah Az-Zuhaili yang didalamnya memuat kelahiran mufasir, latar belakang pendidikannya, dan karya-karyanya. kemudian setelah mengetahui akan hal tersebut penulis akan menjelaskan tentang bagaimana metodologi yang dilakukan mufasir dalam penafsirannya.

BAB IV Penafsiran Komparatif Mufasir Tentang Ulama Perspektif al-Quran, pada bab ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan term ulama khususnya tentang hakikat ‘ulama kemudian mencari penjelasan akan penafsiran ayat-ayat tersebut berdasarkan penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari, Imam Al-Qurthubi, dan Syeikh Wahbah Az-Zuhaili serta menganalisisnya.

BAB V Penutup, pada bab ini penulis akan menuliskan isi berupa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan bab sebelumnya dan diakhiri dengan saran.

